

Digital Literacy in Navigating Historical Narratives in the Era of Disruption: Implications for Twenty First Century Local History Learning

Literasi Digital dalam Menavigasi Narasi Sejarah di Era Disrupsi: Implikasi bagi Pembelajaran Sejarah Lokal Abad ke-21

Tati Haryati¹⁾, Amrin²⁾

^{1,2)}STKIP Taman Siswa Bima

*Corresponding Author: tatihistoris82@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of digital literacy in Local History learning in the era of disruption by focusing on four key aspects: (1) students' utilization of digital historical sources, (2) their ability to evaluate the credibility of local historical narratives, (3) the development of historical thinking skills, and (4) the implications of digital literacy for twenty-first-century history education. This study employed a qualitative approach using a case study design conducted in the Local History course of the History Education Study Program. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that digital literacy encourages students to utilize a wide range of digital historical sources more critically and responsibly, enhances their ability to verify and evaluate the credibility of local historical narratives, and promotes the development of historical thinking through the use of historical evidence, contextual analysis, and evidence-based argumentation. Furthermore, the integration of digital literacy transforms Local History learning into a more participatory, collaborative, and inquiry-based learning process, thereby fostering essential twenty-first-century competencies, including critical thinking, communication, collaboration, creativity, and information literacy. This study concludes that digital literacy serves as a strategic competency in developing history learning that is adaptive to the era of disruption while strengthening the quality of twenty-first-century history education.

Keywords: Digital literacy; Local history; Historical thinking; Twenty first century learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam pembelajaran Sejarah Lokal di era disrupsi, yang meliputi: (1) pemanfaatan sumber sejarah digital oleh mahasiswa, (2) kemampuan mengevaluasi kredibilitas narasi sejarah lokal, (3) pengembangan kemampuan berpikir historis, dan (4) implikasi literasi digital terhadap pembelajaran sejarah abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada mata kuliah Sejarah Lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis, serta penarikan dan kesimpulan. data idan informasi penelitian diperoleh dari 25 subjek (Mahasiswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mendorong mahasiswa memanfaatkan berbagai sumber digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab, meningkatkan kemampuan memverifikasi serta mengevaluasi kredibilitas berbagai narasi sejarah lokal, dan mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui penggunaan bukti, analisis konteks, serta penyusunan argumentasi berbasis data. Selain itu, integrasi literasi digital mentransformasi pembelajaran Sejarah Lokal menjadi lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis inquiry, sehingga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi informasi. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi strategis dalam membentuk pembelajaran sejarah yang adaptif terhadap era disrupsi serta mampu memperkuat kualitas pembelajaran sejarah abad ke-21.

Kata kunci: Literasi Digital; Sejarah Lokal; Berpikir Historis; Pembelajaran Abad ke-21.

This is an open access article under the CC BY license.



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara memperoleh, memproduksi, dan menyebarluaskan pengetahuan sejarah. Perkembangan internet, media sosial, platform berbagi video, serta berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan telah menjadikan informasi sejarah semakin mudah diakses

oleh siapa saja tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang bagi masyarakat, khususnya mahasiswa, untuk memperoleh sumber belajar sejarah yang lebih beragam. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga memunculkan tantangan baru berupa beredarnya narasi sejarah yang belum tentu akurat, bersifat parsial, bahkan mengandung distorsi fakta dan kepentingan ideologis. Fenomena tersebut menempatkan mahasiswa pada situasi yang menuntut kemampuan untuk menyeleksi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi sejarah secara kritis.

Di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan kognitif untuk melakukan kritik sumber secara mandiri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa transisi dari penerimaan informasi pasif menuju analisis historis yang kritis sering kali terhambat oleh pola belajar yang masih berorientasi pada hafalan dan ketergantungan pada sumber sekunder yang instan di internet. Perkuliahan sejarah di era disrupsi kini dituntut untuk mentransformasi ruang kelas menjadi laboratorium berpikir kritis (Huda, 2026), di mana dosen berperan bukan lagi sebagai satu-satunya sumber otoritas kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam menguji validitas narasi sejarah. Melalui pemanfaatan platform digital dan metode pembelajaran yang interaktif, mahasiswa didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produser narasi sejarah yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan digital dalam membedakan antara fakta historis, opini, dan distorsi Sejarah (Wineburg, 2018).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, perubahan tersebut menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian fakta menuju pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), evaluasi sumber, dan literasi digital. Mahasiswa tidak lagi hanya dituntut menghafal kronologi peristiwa, tetapi juga mampu memahami bagaimana suatu narasi sejarah dibangun, siapa yang menyusunnya, sumber apa yang digunakan, serta kepentingan apa yang mungkin memengaruhi penyajiannya. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting di era disrupsi ketika informasi sejarah diproduksi dan disebarluaskan secara masif melalui berbagai platform digital dengan tingkat validitas yang beragam.

Di Indonesia, tantangan tersebut semakin kompleks dalam pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal menyimpan kekayaan nilai budaya, identitas, dan memori kolektif masyarakat yang memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah serta memperkuat identitas kebangsaan (Putra, 2026). Akan tetapi, sejarah lokal sering kali kurang terdokumentasi secara sistematis dibandingkan sejarah nasional. Akibatnya, mahasiswa lebih banyak memperoleh informasi dari media digital yang tidak selalu didasarkan pada sumber primer maupun kajian akademik yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap peristiwa sejarah lokal, munculnya mitos yang diterima sebagai fakta sejarah, serta berkembangnya interpretasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi esensial untuk menghadapi tantangan tersebut. Tanpa literasi digital yang memadai, mahasiswa berisiko menelan mentah-mentah narasi sejarah yang bias atau menyesatkan. Meskipun penting, pengintegrasian strategi peningkatan literasi digital dalam perkuliahan sejarah masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman mahasiswa hingga metode pembelajaran yang belum adaptif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran sejarah dapat dioptimalkan di tengah arus informasi yang massif.

Pengintegrasian strategi peningkatan literasi digital dalam perkuliahan masih menghadapi tantangan nyata di lapangan. Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas Sejarah lokal, ditemukan bahwa mahasiswa masih sering terjebak dalam arus informasi yang viral tanpa melakukan verifikasi sumber yang kredibel. Seringkali, mahasiswa membagikan atau mengutip konten sejarah dari media sosial tanpa menelaah otentisitas penulis maupun validitas data yang disajikan, yang menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam menavigasi narasi sejarah di tengah banjir informasi.

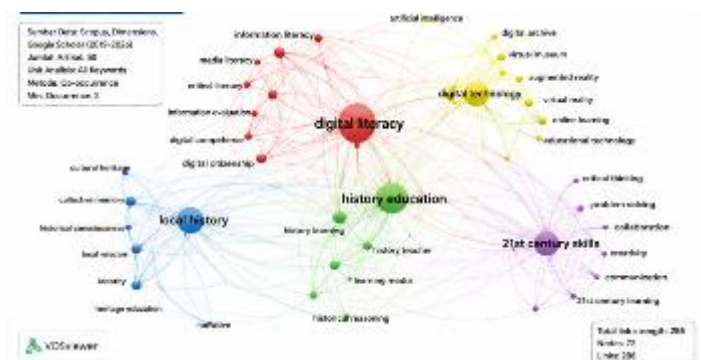
Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Reddy et al., 2020). Dalam pembelajaran sejarah, literasi digital memungkinkan mahasiswa membandingkan berbagai sumber sejarah, mengidentifikasi kredibilitas informasi, memahami konteks historis suatu peristiwa, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang valid (Kumalasari et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian integral dari pengembangan kemampuan berpikir historis pada pembelajaran sejarah abad ke-21.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan akses terhadap sumber belajar, mendorong keterlibatan mahasiswa, dan memperkaya pengalaman belajar (Sulistyo et al., 2024) (Juwati et al., 2025) (Ruslan et al., 2024). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa

pembelajaran sejarah lokal mulai mengintegrasikan teknologi digital untuk memperluas akses terhadap sumber sejarah dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa, meskipun implementasinya masih belum merata di berbagai perguruan tinggi (Absor et al., 2026). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran, seperti museum virtual, multimedia interaktif, atau platform pembelajaran daring (Oktaviany & Husna, 2025).

Kajian yang secara khusus membahas bagaimana literasi digital membantu mahasiswa menavigasi berbagai narasi sejarah lokal yang beredar di ruang digital masih relatif terbatas. Padahal, kemampuan tersebut menjadi semakin penting seiring meningkatnya produksi konten sejarah melalui media sosial, kanal video, blog, maupun aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. Selain itu, penelitian mengenai literasi sejarah digital menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan sejarah perlu memiliki kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber sejarah digital secara kritis sebagai bagian dari pengembangan *historical thinking* dan literasi Sejarah (Kumalasari et al., 2024). Penelitian lain lebih banyak menyoroti pengembangan media pembelajaran digital berbasis sejarah lokal atau integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Syarifuddin et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah dan pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar, sebagian besar masih berfokus pada pengembangan media, kesiapan pendidik, implementasi teknologi, atau pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran (Syarifuddin & Oktarina, 2023). Di sisi lain, kajian yang secara khusus membahas literasi digital sebagai kompetensi epistemik yang memungkinkan mahasiswa menavigasi beragam narasi sejarah lokal di ruang digital masih relatif terbatas. Padahal, era disrupsi ditandai dengan semakin masifnya penyebaran informasi sejarah melalui media sosial, situs web, video digital, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang menghadirkan berbagai interpretasi, bahkan potensi misinformasi sejarah. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan berbagai perspektif sejarah, dan membangun argumentasi historis yang berbasis bukti (Mahyudin & Hermansyah, 2025).



Gambar 1. Peta penelitian literasi digital pembelajaran sejarah

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menempatkan literasi digital bukan sekadar sebagai keterampilan teknis menggunakan teknologi, melainkan sebagai kompetensi akademik yang mendukung mahasiswa dalam menavigasi narasi sejarah lokal di era disrupsi. Artikel ini menawarkan perspektif bahwa literasi digital berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), evaluasi sumber, dan penalaran berbasis bukti dalam pembelajaran sejarah abad ke-21. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek media atau teknologi pembelajaran, artikel ini mengintegrasikan tiga konsep utama, yaitu literasi digital, narasi sejarah lokal, dan kompetensi pembelajaran sejarah abad ke-21, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif sebagai landasan pengembangan pembelajaran sejarah di perguruan tinggi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis peran literasi digital dalam membantu mahasiswa menavigasi narasi sejarah lokal di era disrupsi serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran sejarah abad ke-21. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menyikapi berbagai narasi sejarah secara kritis, reflektif, dan berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai bagaimana literasi digital dimanfaatkan mahasiswa dalam menavigasi berbagai narasi sejarah lokal selama proses pembelajaran. Studi kasus berfokus

pada pengungkapan fenomena secara kontekstual dalam lingkungan nyata sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung (Rukhmana et al., 2022). Penelitian dilaksanakan pada mata kuliah Sejarah Lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang menempuh mata kuliah Sejarah Lokal pada semester genap tahun akademik 2025/2026 serta dosen pengampu mata kuliah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis sumber sejarah digital, diskusi, dan penyusunan tugas analisis sejarah lokal.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan selama proses perkuliahan untuk mengamati aktivitas mahasiswa dalam mengakses, mengevaluasi, membandingkan, dan memanfaatkan berbagai sumber sejarah digital. Wawancara mendalam dilakukan kepada dosen dan sejumlah mahasiswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam memverifikasi narasi sejarah lokal yang diperoleh dari berbagai platform digital. Analisis dokumen dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Semester bahan ajar, tugas mahasiswa, laporan proyek, serta berbagai sumber digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh partisipan.

Analisis data menggunakan kondensasi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang sejak awal penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarfenomena yang berkaitan dengan literasi digital dalam pembelajaran sejarah lokal. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam menavigasi narasi sejarah lokal di era disrupsi, khususnya dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks historis, membandingkan berbagai perspektif, serta membangun argumentasi sejarah yang berbasis bukti. Temuan penelitian selanjutnya digunakan untuk merumuskan implikasi bagi pengembangan pembelajaran sejarah abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Mengakses Narasi Sejarah Lokal

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar sejarah lokal. Selama perkuliahan, mahasiswa memanfaatkan berbagai sumber digital, seperti arsip digital, jurnal ilmiah, repositori perguruan tinggi, koleksi perpustakaan digital, berita daring, dokumentasi pemerintah daerah, hingga video dokumenter yang tersedia pada berbagai platform digital. Keberagaman sumber tersebut memperluas perspektif mahasiswa dalam memahami dinamika sejarah lokal.

Keberagaman sumber digital yang dimanfaatkan mahasiswa tidak hanya memperkaya akses terhadap informasi, tetapi juga mendorong terbentuknya proses belajar yang lebih investigatif. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk membandingkan berbagai bentuk sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga pemahaman terhadap suatu peristiwa sejarah lokal tidak lagi didasarkan pada satu narasi tunggal. Melalui proses tersebut, mahasiswa dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan informasi, menelusuri latar belakang penulisan sumber, serta memahami bahwa setiap narasi sejarah dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah lokal tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta historis, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan dan mengonstruksi makna sejarah secara lebih kritis dan komprehensif.

Tabel 1. Identifikasi Hasil Kemampuan Mengakses Narasi Sejarah

Kutipan Hasil Observasi	Open Coding	Axial Coding
Mencari referensi	Pencarian sumber digital	Pemanfaatan sumber digital
Membandingkan informasi.	Membandingkan sumber	Verifikasi informasi
Menyusun argumentasi	Argumentasi berbasis bukti	Penalaran historis
Berdiskusi, berkolaborasi, dan mempresentasikan	Kolaborasi dan komunikasi	Pembelajaran kolaboratif

Mahasiswa cenderung lebih aktif melakukan penelusuran informasi secara mandiri ketika diberikan tugas menganalisis suatu peristiwa sejarah lokal. Mereka tidak hanya mengandalkan buku ajar, tetapi juga melakukan pencarian terhadap arsip digital, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang tersedia secara daring untuk memperoleh data pendukung. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya perubahan pola belajar dari yang semula bersifat pasif

menjadi lebih aktif, eksploratif, dan berbasis bukti (evidence-based learning). Kemampuan ini menjadi salah satu indikator berkembangnya literasi digital dalam pembelajaran sejarah, karena mahasiswa tidak hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga mengintegrasikan berbagai sumber menjadi suatu pemahaman historis yang lebih utuh.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan sumber digital berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir historis (historical thinking), khususnya dalam aspek sourcing, contextualization, dan corroboration. Mahasiswa mulai terbiasa mengidentifikasi asal-usul sumber, memahami konteks lahirnya suatu informasi, serta melakukan verifikasi silang terhadap berbagai narasi sejarah sebelum menarik kesimpulan. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kemampuan teknis dalam mengakses informasi dengan kemampuan intelektual dalam mengevaluasi dan menginterpretasikan bukti sejarah secara kritis.

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran sejarah di era disrupsi tidak cukup hanya mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran. Yang lebih penting adalah bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk membangun budaya akademik yang mendorong mahasiswa berpikir kritis, melakukan refleksi historis, dan menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, keberagaman sumber digital menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami kompleksitas peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sejarah (historical consciousness) dan sikap ilmiah dalam memaknai masa lalu.

Namun demikian, kemudahan memperoleh informasi juga diikuti oleh meningkatnya jumlah narasi sejarah yang tidak seluruhnya memiliki dasar akademik yang kuat. Oleh karena itu, dosen mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan prinsip literasi digital melalui identifikasi penulis, asal publikasi, tahun penerbitan, jenis sumber, serta validitas referensi sebelum informasi digunakan sebagai rujukan akademik.

Tabel 2. Kecenderungan Kemampuan Mengakses Narasi Sejarah

Indikator	Open Coding	Axial Coding
Literasi Digital	Membandingkan sumber digital	Pemanfaatan sumber digital
Evaluasi Kredibilitas Narasi	Memilih sumber kredibel	Verifikasi informasi
Pengembangan Berpikir Historis	Membandingkan perspektif	Penalaran historis
Pembelajaran Sejarah Abad ke-21	Kolaborasi berbasis teknologi	Pembelajaran digital

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa literasi digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan cara mahasiswa memahami dan menafsirkan narasi sejarah lokal. Mahasiswa mengaku bahwa sebelum mengikuti mata kuliah Sejarah Lokal mereka cenderung menganggap seluruh informasi sejarah yang tersedia di internet memiliki tingkat kebenaran yang sama. Namun, setelah mengikuti proses pembelajaran, mereka mulai terbiasa membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, arsip digital, repositori perguruan tinggi, dan situs resmi pemerintah sebelum menyusun kesimpulan. Proses tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber serta memverifikasi informasi yang diperoleh dari ruang digital. Selain itu, mahasiswa juga mulai memahami bahwa suatu peristiwa sejarah lokal dapat memiliki beragam perspektif sehingga diperlukan analisis terhadap konteks historis dan bukti pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Aktivitas pembelajaran yang berbasis penelusuran sumber digital, diskusi kelompok, dan presentasi hasil analisis turut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir historis, terutama dalam mengidentifikasi sumber, membandingkan berbagai interpretasi, dan menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang valid. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga menjadi kompetensi akademik yang membentuk sikap kritis, kemampuan evaluatif, dan penalaran historis mahasiswa. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Sejarah Lokal mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan pencarian informasi, tetapi juga membentuk kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kredibilitas sumber sejarah.

Literasi Digital Mendorong Kemampuan Evaluasi dan Verifikasi Narasi Sejarah Lokal

Hasil Observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan tugas analisis narasi sejarah lokal mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai versi cerita yang berkembang di masyarakat. Mahasiswa tidak lagi menerima narasi sejarah secara apa adanya, melainkan berusaha mengidentifikasi

perbedaan perspektif serta mencari bukti pendukung dari berbagai sumber.

Tabel 3. Hasil observasi kemampuan verifikasi narasi Sejarah Lokal

Kutipan Hasil Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
Membandingkan berbagai versi cerita sejarah lokal	Membandingkan narasi sejarah	Analisis multiperspektif	Evaluasi kredibilitas narasi sejarah
Mengidentifikasi perbedaan sudut pandang antar sumber	Mengidentifikasi perspektif	Verifikasi informasi	Evaluasi kredibilitas narasi sejarah
Mencari bukti pendukung dari berbagai referensi.	Mencari bukti historis	Validasi sumber	Evaluasi kredibilitas narasi sejarah

Penerapan tugas analisis narasi sejarah lokal memberikan dampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi berbagai informasi sejarah yang berkembang di masyarakat. Selama proses pembelajaran, mahasiswa tidak lagi menerima narasi sejarah secara apa adanya, tetapi mulai membandingkan berbagai versi cerita yang diperoleh dari jurnal ilmiah, arsip digital, dokumen pemerintah, maupun sumber masyarakat. Mahasiswa juga berupaya mengidentifikasi perbedaan perspektif yang muncul pada setiap sumber serta menelusuri bukti pendukung sebelum menyusun kesimpulan. Aktivitas tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan verifikasi informasi dan evaluasi kredibilitas sumber sebagai bagian dari literasi digital. Selain itu, proses membandingkan berbagai narasi sejarah mendorong mahasiswa memahami bahwa suatu peristiwa sejarah tidak selalu memiliki satu interpretasi yang bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks penulisan, latar belakang sumber, serta perspektif penyusunnya.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis analisis narasi sejarah lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses informasi digital, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir historis melalui kegiatan mengidentifikasi sumber, menguji validitas informasi, membandingkan berbagai perspektif, dan menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai kompetensi penting dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap berbagai narasi sejarah yang beredar di ruang digital sekaligus mendukung terwujudnya pembelajaran sejarah abad ke-21 yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai terbiasa melakukan cross-check terhadap informasi sejarah yang diperoleh melalui media sosial maupun situs daring. Mereka membandingkan informasi tersebut dengan arsip sejarah, artikel ilmiah, buku referensi, serta sumber primer yang tersedia secara digital.

Tabel 4. Kecenderungan Jawaban Mahasiswa dalam Verifikasi Narasi Sejarah Lokal

Indikator	Open Coding	Axial Coding
Evaluasi kredibilitas narasi sejarah	Menemukan perbedaan informasi	Identifikasi perbedaan narasi sejarah
Evaluasi kredibilitas narasi sejarah	Membandingkan berbagai sumber	Verifikasi informasi
Evaluasi kredibilitas narasi sejarah	Menilai kredibilitas sumber	Validasi informasi sejarah
Literasi digital	Memilih sumber akademik	Penggunaan sumber kredibel
Pengembangan berpikir historis	Mencari bukti pendukung	Penelusuran bukti sejarah

Mahasiswa mengalami perkembangan yang signifikan dalam mengevaluasi kredibilitas narasi sejarah lokal setelah mengikuti pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Lokal. Mahasiswa mengungkapkan bahwa informasi sejarah yang diperoleh melalui media sosial sering kali memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah maupun sumber akademik lainnya. Perbedaan tersebut mendorong mahasiswa untuk tidak lagi menerima informasi secara langsung, tetapi melakukan perbandingan terhadap berbagai sumber sebelum menentukan informasi yang paling dapat dipercaya. Proses membandingkan narasi dari media sosial dengan jurnal, arsip digital, dan dokumen resmi menunjukkan berkembangnya kemampuan verifikasi informasi sebagai bagian dari literasi digital. Selain itu, mahasiswa juga mulai menyadari pentingnya menggunakan sumber akademik yang memiliki dasar metodologis dan bukti historis yang lebih kuat dibandingkan informasi yang belum terverifikasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah membentuk kebiasaan akademik mahasiswa untuk melakukan validasi informasi melalui penelusuran bukti dari berbagai referensi yang kredibel. Kemampuan tersebut tidak hanya memperkuat literasi digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) yang ditandai dengan keterampilan mengevaluasi sumber (sourcing), membandingkan berbagai perspektif dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini menunjukkan

berkembangnya keterampilan evaluasi informasi yang menjadi bagian penting dari literasi digital sekaligus mendukung pengembangan historical reasoning.

Literasi Digital Memperkuat Kemampuan Berpikir Historis Mahasiswa

Analisis terhadap tugas proyek menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu menghubungkan fakta sejarah dengan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada masa terjadinya suatu peristiwa. Mahasiswa juga mulai menggunakan berbagai bukti historis untuk menjelaskan hubungan sebab akibat suatu peristiwa sejarah lokal. Selain itu, mahasiswa telah menunjukkan kemampuan membedakan antara fakta sejarah, opini, interpretasi, dan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Aktivitas diskusi kelas memperlihatkan bahwa argumentasi mahasiswa menjadi lebih sistematis karena didukung oleh data dari berbagai sumber digital yang telah diverifikasi.

Tabel 5. kecenderungan perkembangan kemampuan Berpikir Historis Mahasiswa

Indikator	Open Coding	Axial Coding
Pengembangan berpikir historis	Menghubungkan fakta dengan konteks	Kontekstualisasi sejarah
Pengembangan berpikir historis	Menggunakan bukti sejarah	Penalaran berbasis bukti
Pengembangan berpikir historis	Membedakan fakta dan opini	Evaluasi narasi sejarah
Pengembangan berpikir historis	Menyusun argumentasi berbasis data	Argumentasi historis

Pembelajaran Sejarah Lokal berbasis literasi digital berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir historis mahasiswa. Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka tidak lagi mempelajari sejarah hanya sebagai rangkaian peristiwa yang harus dihafalkan, tetapi mulai memahami keterkaitan antara fakta sejarah dengan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari arsip digital, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah untuk menjelaskan hubungan sebab akibat suatu peristiwa sejarah lokal secara lebih logis dan komprehensif. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan untuk membedakan fakta sejarah, opini, interpretasi, dan mitos yang berkembang di masyarakat sehingga proses analisis tidak lagi didasarkan pada asumsi atau cerita yang belum terverifikasi.

Aktivitas diskusi selama perkuliahan semakin memperkuat kemampuan tersebut karena mahasiswa dituntut untuk mempertahankan argumentasi dengan menggunakan data dan bukti historis yang berasal dari sumber-sumber yang kredibel. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya memperluas akses mahasiswa terhadap berbagai sumber sejarah, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan historical thinking, terutama dalam aspek contextualization, corroboration, dan evidence-based reasoning. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Lokal telah menjadi ruang pembelajaran yang mampu membentuk mahasiswa menjadi lebih kritis, analitis, dan reflektif dalam menginterpretasikan berbagai narasi sejarah, sehingga mereka mampu menghasilkan argumentasi ilmiah yang didasarkan pada bukti historis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah lokal memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir historis mahasiswa.

Implikasi Literasi Digital terhadap Pembelajaran Sejarah Abad ke-21

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital telah mengubah karakteristik pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis penyelidikan (inquiry). Perkuliahan tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi oleh dosen, tetapi berkembang menjadi ruang diskusi akademik yang mendorong mahasiswa mengeksplorasi berbagai sumber sejarah secara mandiri.

Perubahan karakteristik pembelajaran tersebut tercermin dari meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam setiap tahapan proses belajar. Mahasiswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi menjadi subjek pembelajaran yang aktif dalam merumuskan permasalahan, menelusuri berbagai sumber sejarah, menganalisis bukti, serta menyampaikan hasil interpretasi melalui diskusi dan presentasi. Proses pembelajaran berbasis inquiry memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu (historical inquiry) melalui kegiatan mengajukan pertanyaan, menguji keabsahan informasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti historis yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada dosen (teacher-centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student-centered learning), sehingga mahasiswa memiliki kesempatan lebih luas untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses investigasi akademik.

Selain meningkatkan partisipasi mahasiswa, pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital juga memperkuat kemampuan kolaboratif dalam menyelesaikan tugas analisis sejarah lokal. Selama proses pembelajaran,

mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan sejarah, membagi tugas pencarian sumber, melakukan verifikasi data, dan mendiskusikan hasil analisis sebelum menyusun kesimpulan bersama. Pola kerja kolaboratif tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas argumentasi yang dibangun, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi akademik, pengambilan keputusan, serta penghargaan terhadap berbagai perspektif yang muncul dalam diskusi. Dengan demikian, penggunaan berbagai sumber digital tidak hanya memperkaya informasi yang diperoleh mahasiswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan berbasis kerja sama.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital telah berfungsi sebagai katalisator dalam mentransformasi pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Integrasi teknologi digital tidak lagi diposisikan sekadar sebagai media penyampaian materi, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah melalui proses penyelidikan sejarah yang berbasis bukti. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah lokal yang didukung oleh literasi digital mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan historis, tetapi juga memiliki kompetensi akademik untuk mengevaluasi informasi, mengonstruksi pengetahuan, dan menghasilkan argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini menjadi indikator bahwa pembelajaran sejarah telah mengalami transformasi menuju pembelajaran yang lebih adaptif terhadap dinamika era disrupsi dan perkembangan ekosistem digital. Mahasiswa memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyusun presentasi, melakukan penelusuran arsip, mengolah data sejarah, hingga menyusun argumentasi ilmiah berdasarkan bukti yang ditemukan.

Pemanfaatan berbagai platform digital dalam pembelajaran Sejarah Lokal menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kompetensi akademik mahasiswa secara lebih komprehensif. Melalui kegiatan penelusuran arsip digital, pengolahan data sejarah, penyusunan presentasi, dan penyampaian argumentasi ilmiah, mahasiswa dilatih untuk mengintegrasikan berbagai informasi menjadi pengetahuan yang utuh dan bermakna. Proses tersebut menuntut kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi keabsahan sumber, kreativitas dalam menyajikan hasil analisis, komunikasi yang efektif dalam menyampaikan argumentasi, serta kolaborasi dalam menyelesaikan tugas secara kelompok. Di sisi lain, literasi informasi menjadi kompetensi yang terus berkembang karena mahasiswa harus mampu mengidentifikasi, memilih, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang relevan dari berbagai sumber digital secara etis dan bertanggung jawab.

Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Sejarah Lokal telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi pembelajaran abad ke-21, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dan pembentukan karakter akademik. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Lokal berbasis literasi digital menjadi strategi yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan era disrupsi, karena mampu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, memiliki kemampuan berpikir historis yang kuat, serta mampu menyikapi berbagai narasi sejarah secara kritis, objektif, dan berbasis bukti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh dan memanfaatkan informasi sejarah lokal. Mahasiswa tidak lagi bergantung pada satu sumber, tetapi memanfaatkan berbagai sumber digital, seperti jurnal ilmiah, arsip digital, repositori perguruan tinggi, perpustakaan digital, dan situs resmi pemerintah sebelum menyusun kesimpulan. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital merupakan seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif dalam berbagai konteks pembelajaran (Mujiono, 2024). Proses tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan berbagai sumber informasi, bukan sekadar menerima informasi dari dosen. Pandangan ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang menempatkan pembelajaran sebagai proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan pemanfaatan berbagai sumber belajar (Rahmawati & Purwaningrum, 2022). Oleh karena itu, penggunaan berbagai sumber digital dalam pembelajaran sejarah lokal memperluas kesempatan mahasiswa untuk membangun pemahaman sejarah yang lebih komprehensif.

Kemudian penelitian Kumalasari et al., (2024) yang menunjukkan bahwa literasi sejarah digital mendorong mahasiswa pendidikan sejarah untuk memanfaatkan berbagai sumber digital sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Selanjutnya Alit & Mursidi, (2025) yang menemukan bahwa literasi historis berperan penting dalam membekali mahasiswa menghadapi disinformasi sejarah di ruang digital melalui kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber dan membangun argumentasi berbasis bukti. Mahasiswa mulai mampu menghubungkan fakta sejarah dengan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi,

menggunakan berbagai bukti historis, membedakan fakta dengan opini, serta menyusun argumentasi berdasarkan data yang telah diverifikasi. Temuan tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan *historical thinking* yang menjadi tujuan utama pembelajaran sejarah. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Dimassaujana & Edwinston, (2024) yang menyatakan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis sumber, dan penalaran historis mahasiswa melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai sumber belajar.

Integrasi literasi digital telah mengubah karakteristik pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis penyelidikan (*inquiry*). Mahasiswa secara aktif menelusuri arsip digital, berdiskusi, menyusun presentasi, dan mempertahankan argumentasi berdasarkan bukti yang telah diverifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada dosen menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Lebih lanjut, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis teknologi digital mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membangun budaya belajar mandiri melalui pemanfaatan sumber digital yang beragam (Kumalasari et al., 2024).

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa literasi digital dalam pembelajaran sejarah lokal bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, melainkan kompetensi akademik yang mengintegrasikan kemampuan mencari informasi, mengevaluasi sumber, membangun penalaran historis, dan menyusun argumentasi berbasis bukti. Dengan demikian, literasi digital menjadi landasan strategis dalam mengembangkan pembelajaran sejarah abad ke-21 yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Lokal di era disrupsi. Pertama, literasi digital membantu mahasiswa mengakses, memilih, dan memanfaatkan berbagai sumber sejarah digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Kedua, literasi digital mendorong kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas narasi sejarah melalui proses verifikasi, perbandingan sumber, dan validasi informasi sebelum menyusun kesimpulan. Ketiga, integrasi literasi digital berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), yang ditunjukkan melalui kemampuan mengontekstualisasikan peristiwa sejarah, menggunakan bukti historis, membedakan fakta dan opini, serta menyusun argumentasi berbasis bukti. Keempat, penerapan literasi digital mentransformasi pembelajaran Sejarah Lokal menjadi lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis *inquiry*, sehingga mendukung pengembangan kompetensi pembelajaran abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi informasi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi kompetensi pendukung dalam penggunaan teknologi, tetapi juga menjadi landasan strategis dalam membentuk pembelajaran sejarah yang lebih kritis, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F., Husna, L. A., & Djunaidi, D. (2026). Local History Learning in the Society 5.0 Era: A Study at Universities in Jakarta, West Java, and Banten: Pembelajaran Sejarah Lokal pada Era Society 5.0: Studi pada Perguruan Tinggi di Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 10(1), 463–477.
- Alit, D. M., & Mursidi, A. (2025). History education in the age of disinformation: The role of historical literacy in social studies learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 452–467.
- Dimassaujana, A., & Edwinston, S. D. (2024). ENHANCING CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH HISTORY EDUCATION AND DIGITAL LITERACY IN THE TECHNOLOGICAL ERA 4.0. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 1(3), 160–165.
- Huda, K. (2026). Transformasi Pembelajaran Sejarah di Era Education 4.0: Tinjauan Kritis Atas Integrasi Teori Belajar Bermakna Ausubel dan Teknologi Digital. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 279–292.
- Juwati, J., Satinem, S., Vatesia, I., Aima, O., & Dzaki, D. K. (2025). Digitalisasi Pembelajaran Sejarah dan Teori Sastra: Inovasi Bahan Ajar Untuk Mahasiswa di Universitas PGRI Silampari. *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN*, 19(2), 430–448.
- Kumalasari, D., Purwanta, H., & Aw, S. (2024). Comparative Analysis of Generation Z's Digital History Literacy in

- History Education Majors on Java Island: A Study of History Digital Literacy. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(1), 90–96.
- Mahyudin, M. K., & Hermansyah, S. (2025). ENHANCING HISTORICAL THINKING SKILLS THROUGH DIGITAL LEARNING MODULES: A STUDY OF SECONDARY SCHOOL HISTORY EDUCATION IN MALAYSIA. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 3(2), 142–151.
- Mujiono, M. (2024). Digital literacy: fundamental competence for modern society. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(1), 15–27.
- Oktaviany, A., & Husna, L. A. (2025). Memotret Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Lokal: Inovasi Media, Peningkatan Pemahaman dan Penguatan Rasa Nasionalisme: Capturing the Digitalization of Local History Education: Media Innovation, Improved Comprehension, and Reinforced National Identity. *Prodiksema*, 4(1), 15–24.
- Putra, H. M. S. (2026). PERAN MASYARAKAT SONDAKAN DALAM MENGGALI DAN MENJAGA MEMORI KOLEKTIF KH SAMANHUDI MELALUI SEJARAH PUBLIK. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(1), 85–115.
- Rahmawati, F. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penerapan Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(1), 1–4.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics (IJT)*, 11(2), 65–94.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., Arifin, M., Cahyadi, N., & ST, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Ruslan, A., Andi, A., & Samiah, W. (2024). DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH: PEMBUATAN POSTER TOKOH SEJARAH SEBAGAI PENGUATAN NASIONALISME PESERTA DIDIK. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 10(1), 52–58.
- Sulistyo, W. D., Utami, I. W. P., Wahyudi, D. Y., & Wahyuda, S. N. K. (2024). Digitalisasi Laboratorium Sejarah Berbasis Videografi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Inovatif. *WIDYA LAKSANA*, 13(2).
- Syarifuddin, S., & Oktarina, S. (2023). Needs Analysis of Digital-Based History Learning Resources in Senior High School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 307–318.
- Syarifuddin, S., Suratmi, S., Prima, L., Dewie, S. S. E., Fadhilah, A., & Rosa, E. (2025). Assessing Students' Educational Needs for Virtual Cultural Exhibitions: A Case Study of South Sumatran Local Wisdom Integration via Artsteps in High School History Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 7433–7450.
- Wineburg, S. (2018). *Why learn history (when it's already on your phone)*. University of Chicago Press.